

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Anak merupakan salah satu anugerah tidak ternilai yang Allah SWT berikan pada setiap orang tua. Melalui anak, dapat menentukan keberlangsungan suatu keturunan dan juga keberlangsungan kehidupan suatu bangsa melalui berbagai keistimewaan yang mereka miliki. Berbagai keistimewaan yang dimiliki oleh setiap anak dapat dilihat dari fisik, bakat, potensi, sifat, kebutuhan ataupun karakteristik khusus. Karakteristik khusus yang tidak dimiliki anak biasanya diartikan untuk anak yang berkebutuhan khusus. Menurut Delphie (2006:1) “Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan Anak Luar Biasa (ALB) yang menandakan kelainan khusus.” Baik ABK atau ALB adalah mereka yang membutuhkan penanganan khusus dalam kesehariannya ataupun dalam memaksimalkan berbagai potensi yang dimiliki.

Macam-macam ABK dapat digolongkan menjadi beberapa jenis diantaranya yaitu retardasi mental, kesulitan belajar, gangguan emosi, gangguan bicara, pendengaran, penglihatan, fisik dan juga anak berbakat. Namun berbagai karakteristik dan hambatan yang dimiliki ABK bukan menjadi dasar pemikiran bahwa mereka tidak memiliki potensi seperti minat dan bakat pada bidang tertentu. Bahkan terdapat semboyan hidup yang sering dikatakan bahwa “*setiap orang memiliki bakatnya masing-masing*”, yang searah dengan

teoritikus humanistik juga menyatakan “setiap manusia memiliki serangkaian perangai dan bakat–bakat yang mendasari perasaan dan kebutuhan individual serta memberikan perspektif yang unik dalam hidup kita”. (Desmita, 2009:270). Sama halnya dengan ABK, mereka pada dasarnya mereka juga sama seperti individu anak lain, mereka juga memiliki hak sama untuk dapat sukses dan berkembang dalam hidupnya dengan berbagai minat dan bakat yang mungkin banyak orang lain tidak miliki.

Terdapat beberapa bukti nyata yang menunjukkan bahwa sesungguhnya dibalik orang yang memiliki kebutuhan khusus mereka juga memiliki minat dan bakat yang setelah dikembangkan mampu menjadikan hidupnya menjadi lebih baik atau sukses. Seperti tokoh ternama Helen Keller yang memiliki kekurangan pada penglihatan dan pendengaran namun dia berhasil menjadi seorang penulis, aktivis politik, dan dosen Amerika, serta sempat mendapatkan berbagai penghargaan dari hasil karyanya berkat bantuan gurunya yang selalu membimbingnya. Selain itu juga seorang ilmuwan terkenal pada abad 20 yaitu Albert Einstein yang mampu dikenal oleh banyak orang karena teori relativitasnya ternyata merupakan sosok yang masa kecilnya memiliki gangguan keterlambatan bicara dan juga mengidap autisme dan satu lagi yaitu aktor Hollywood terkenal Thomas Cruise atau yang sering disebut dengan sebutan Tom Cruise didiagnosis menderita disleksia atau penyakit ketidakmampuan seseorang dalam menulis dan membaca. Dari dua hal yang terjadi pada Albert Einstein dan Tome Cruise bila terjadi di lingkungan masyarakat mungkin orang lain akan berfikir bahwa mereka adalah individu

yang bodoh, namun ternyata siapa yang menyangka melalui bakat yang dimiliki dia dapat menjadi sosok luar biasa yang dapat dikenal oleh banyak orang. Bahkan penyanyi terkenal Stevie Wonder yang berhasil menjadi penyanyi terkenal dan penulis lagu dari Amerika yang melegenda dengan dibalik kesuksesannya yang memiliki kekurangan dalam penglihatan, namun mereka semua mampu bertahan seperti saat ini berkat bakat yang dikembangkan. Bukti lain yang ada di sekitar kita khususnya di Indonesia sendiri juga dapat dikuatkan dengan pengalaman Chatib (2014:60) yang memiliki anak dengan kelemahan *discalculia* atau kesulitan dalam menghitung namun berhasil menjadikan anaknya terampil dalam menghasilkan berbagai puisi melalui pembinaan strategi Multiple Intelligence yang dilakukannya untuk mencari tahu berbagai kecerdasan yang dimiliki setiap anak yang mungkin dianggap memiliki kekurangan.

Dari berbagai data tersebut menunjukkan bahwa setiap orang memiliki potensi bakat masing-masing yang ada dalam dirinya bahkan apabila orang tersebut adalah seorang yang bodoh sekalipun mereka tetap dapat bertahan hidup atau sukses karena bakat yang dimilikinya, dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa seseorang dapat bertahan hidup tidak hanya dilihat berdasarkan kemampuan integensi saja melainkan juga melalui kemampuan non-integensi seperti minat, bakat atau kreativitas seseorang tersebut. Bahkan dalam harian Kompas memberitahukan bahwa nama Indonesia telah diharumkan dengan membawa 15 emas, 13 perak, 11 Perunggu, oleh ABK pada kegiatan Olimpiade Tunagrahita di Athena. (Kompas, 2013[Online]). Hal ini sekaligus

menunjukkan bahwa sangat penting adanya penanganan pada ABK dalam membantu mengembangkan berbagai minat serta bakat yang dimiliki mereka, karena apabila hal ini tidak ditangani baik oleh orang yang ada disekitar mereka maka dapat dibayangkan berbagai potensi yang mungkin nantinya dapat menjadi jalan bagi mereka mampu bertahan dalam hidup akan hilang dengan sendirinya. Padahal seperti yang diketahui ABK memiliki tantangan untuk dapat berjuang dalam hidup yang lebih berat dari orang lainnya dan hal tersebut akan lebih berat lagi apabila tidak adanya potensi diri seperti bakat yang mampu menopang hidupnya.

Berita koran pendidikan memberitakan bahwa bagian dari generasi emas (*Gifted an Talented*) yang populasinya mencapai 2,5% dari seluruh penduduk Indonesia adalah anak-anak berkebutuhan khusus yang diibaratkan mutiara yang terbenam dalam lumpur jika dibersihkan dan diasah akan menjadi cemerlang sehingga melalui generasi emas dari 2,5% ini nantinya akan mampu memberikan peran penting dalam berbagai bidang kehidupan, karena jangan sampai keterbatasan menghalangi seseorang untuk berprestasi (DIKJENPENDIS, 2015 [Online]). Namun dibalik usaha dalam memaksimalkan bakat yang dimiliki ABK membutuhkan upaya serta bantuan orang lain baik orang tua pemerintah maupun sosok guru yang memiliki peran besar di sekolah.

Keberadaan sosok guru di sekolah menduduki peran yang sangat penting terlebih pada sekolah inklusi yang merupakan satuan pendidikan yang diadakan oleh pemerintah sebagai perwujudan usaha membantu ABK dalam

bidang pendidikan diselenggarakan melalui prinsip menerima semua bentuk siswa baik yang memiliki kebutuhan khusus maupun tidak untuk dapat melakukan pembelajaran bersama-sama. Penelitian terkait peran guru inklusi telah dilakukan Takala, Marjatta dkk (2009:162) yang menghasilkan bahwa *“The work of the special education teachers was revealed to consist of three elements: teaching, consulting and background work.”* yang dapat dinyatakan bahwa pekerjaan yang dilakukan sebagai guru khusus terbagi menjadi dalam tiga unsur yaitu: mengajar, konsultasi, dan latarbelakang bekerja. Uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa peran guru dalam sekolah inklusi selain guru bertanggungjawab mengajar peserta didiknya, guru harus mampu menjadi konsultan bagi peserta didiknya diberbagai bidang yang ada baik konsultan dalam hal menemukan serta pengembangan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didiknya tanpa melihat latar belakang siswa tersebut.

Di Indonesia sendiri peran guru seperti itu sudah mulai diterapkan, dimana guru tidak lagi hanya sekedar mengajar memberikan ilmu pada peserta didiknya namun juga harus mampu memahami dan mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki peserta didiknya serta mampu bersikap inklusi, bertindak obyektif serta tidak diskriminatif dimana hal ini sesuai dengan pengaplikasian isi salah satu dari 14 kompetensi yang terdapat dalam Penilaian Kinerja Guru (PKG). Semua kompetensi yang terdapat di PKG tersebut setidaknya mampu menjadi acuan penting terkait peran guru khususnya mereka yang menangani ABK dalam melaksanakan serta mendampingi anak didiknya untuk dapat

memperoleh ilmu terlebih dapat menemukan dan membina minat dan bakat di lingkungan sekolah inklusi.

Salah satu contoh sekolah inklusi yang terdapat di Kabupaten Banyumas yaitu Sekolah Dasar (SD) N 01 Tanjung yang memulai kelas inklusinya sejak tahun ajaran 2004–2005 dengan ditunjuk secara langsung oleh pemerintah sebagai SD Rintisan SD Inklusi dengan dasar pada Keputusan Bupati No. 421/149/2011, dan Permendiknas No. 70 tahun 2009. Di SD ini semua siswa ABK melaksanakan proses pendidikan dengan mendapatkan kesempatan dan perlakuan yang sama dengan siswa lainnya. Jumlah siswa ABK yang terdapat di SD ini berjumlah ±40 siswa yang terdiri dari empat macam ABK yaitu Retardasi Mental (Tunagrahita), Slow Learning (Kesulitan dalam belajar), Autis dan Tuna Daksa.

Mereka semua memperoleh bimbingan serta arahan yang sama dengan siswa normal lainnya pada setiap pembelajaran yang ada karena semua anak dipandang memiliki hak, potensi, minat serta bakatnya masing – masing yang wajib untuk dikembangkan. Sebagai contoh beberapa potensi minat serta bakat yang dimiliki oleh siswa dengan gangguan jenis autis dikenal oleh warga sekolah sebagai siswa yang sangat menyukai kegiatan menggambar, hampir setiap hari dia selalu menggambar pada setiap pembelajaran. Guru dan teman sekelasnya juga mengakui akan kualitas gambar yang dihasilkan siswa ABK dengan gangguan jenis autis tersebut. Tidak hanya mahir dalam menggambar siswa ABK tersebut juga pandai dalam berimajinasi sehingga dia mahir jika diminta untuk menceritakan sebuah kisah di depan kelas. Namun dibalik itu

semua sesungguhnya tidak hanya ABK dengan jenis autisme saja yang memiliki minat serta bakatnya, banyak siswa ABK yang lain yang juga memiliki minat serta bakat yang terpendam. Sebagai salah satu upaya hasil menemukan minat serta bakat siswa ABK lainnya yang berada di SD N 01 Tanjung, salah satunya dengan jenis ABK terbanyak yaitu *slow learning* atau kesulitan belajar sekolah berhasil membuat salah satu ABK tersebut untuk terampil menyanyi dalam acara perpisahan sekolah. Bersama dengan guru inklusi melaksanakan berbagai usaha untuk dapat memaksimalkan kemampuan siswa baik dalam pembelajaran maupun bekal keterampilan sesuai minat dan bakatnya.

“Dari ABK yang ada di sini banyak yang menunjukkan bahwa mereka memiliki minat serta bakat, sesuai dengan apa yang kami arahkan atau bimbing di sekolah.” (YD)

Pernyataan YD di atas dapat menjadi sebuah gambaran yang menunjukkan bahwa guru di SD Inklusi dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan juga memperhatikan berbagai potensi minat serta bakat dari setiap anak yang ada tidak hanya terfokus pada siswa normal saja.

Uraian menjadi landasan bagi peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana guru dalam melaksanakan bentuk pembinaan minat dan bakat pada anak berkebutuhan khusus di SD Inklusi khususnya SD N 01 Tanjung.

B. Fokus Penelitian

Bedasarkan uraian dari latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa peneliti akan meneliti pembinaan minat serta bakat siswa yang berkebutuhan khusus pada salah satu sekolah inklusi di Kabupaten Banyumas yaitu SD N 01

Tanjung kelas empat dengan jenis siswa bekebutuhan khusus jenis kesulitan belajar atau lambat belajar.

C. Rumusan Masalah

Uraian latar belakang di atas menjadi dasar dalam pelaksanaan penelitian dan memberikan motivasi tersendiri kepada peneliti sebagai calon guru untuk meneliti terkait pembinaan minat dan bakat anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD N 01 Tanjung dengan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara guru mengenal karakteristik siswa berkebutuhan khusus?
2. Bagaimana cara guru mengetahui minat bakat anak berkebutuhan khusus di SD N 01 Tanjung?
3. Bagaimana strategi guru membina minat bakat anak berkebutuhan khusus di SD N 01 Tanjung?
4. Bagaimana upaya sekolah dalam melaksanakan pembinaan minat bakat anak berkebutuhan khusus di SD N 01 Tanjung?
5. Apa saja kendala guru dan sekolah dalam melakukan pembinaan minat bakat anak berkebutuhan khusus di SD N 01 Tanjung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui cara guru mengenal karakteristik siswa berkebutuhan khusus.
2. Mengetahui cara guru mengetahui minat bakat anak berkebutuhan khusus di SD N 01 Tanjung.

3. Mengetahui strategi guru dalam membina minat bakat anak berkebutuhan khusus di SD N 01 Tanjung.
4. Mengetahui upaya sekolah dalam melaksanakan pembinaan minat bakat anak berkebutuhan khusus di SD N 01 Tanjung.
5. Mengetahui kendala guru dan sekolah dalam melakukan pembinaan minat bakat anak berkebutuhan khusus di SD N 01 Tanjung.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang akan dilakukan adalah:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan gambaran informasi terkait cara guru untuk mengetahui minat dan bakat anak berkebutuhan khusus sekolah dasar inklusi dan memberikan gambaran bagaimana pembinaan minat dan bakat yang dilakukan guru di sekolah inklusi agar minat dan bakat anak yang memiliki kebutuhan khusus dapat dikembangkan dengan baik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

a. Bagi Siswa

Memberikan pengetahuan kepada siswa tentang minat dan bakat yang dimiliki oleh setiap orang sehingga semua siswa mampu menyadari untuk dapat mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki.

b. Bagi Guru

Menjadi suatu bahan kajian bagi guru terkait dengan pembinaan minat dan bakat anak berkebutuhan khusus yang nantinya diharapkan dapat menjadi lebih baik dan maju dari yang sebelumnya.

c. Bagi Sekolah

Menjadi suatu pertimbangan bagi sekolah untuk dapat lebih mengembangkan upaya pembinaan minat dan bakat anak berkebutuhan khusus agar semua siswa mendapatkan pembinaan minat dan bakat yang dimiliki.

d. Bagi Peneliti

- 1) Mengasah kemampuan dan kepekaan terhadap minat dan bakat yang dimiliki oleh anak khususnya anak berkebutuhan khusus di tingkat SD sebelum terjun ke dalam dunia pendidikan sebagai seorang guru
- 2) Memiliki pengetahuan terkait pembinaan minat dan bakat pada anak berkebutuhan khusus di tingkat SD.
- 3) Mengasah kemampuan awal peneliti untuk melaksanakan penelitian pada bidang pendidikan.